

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Kepatuhan

1. Definisi kepatuhan

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti suka menurut perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Kepatuhan berarti bersifat patuh, ketaatan, tunduk, patuh pada ajaran dan aturan Nanda Purwanti, (2016). Kepatuhan merupakan sikap atau ketaatan untuk memenuhi anjuran petugas kesehatan tanpa dipaksa untuk melakukan tindakan Fandinata dan Ernawati, (2020). Jadi kepatuhan dapat mengacu pada situasi ketika perilaku seorang individu sepadan dengan tindakan yang dianjurkan atau nasehat yang diusulkan oleh seorang praktisi kesehatan atau informasi yang diperoleh dari suatu sumber informasi. (Permana, dkk, 2019)

2. Skala ukur kepatuhan

Penelitian-penelitian tentang perilaku personal yang mengukur sifat-sifat individu selalu menggunakan alat ukur yang dirancang sendiri oleh peneliti, baik melalui *pre-test* maupun *eliciting* (bertanya pada ahli) karena tidak ada alat ukur yang pasti. Alat ukur yang digunakan adalah butir-butir pertanyaan yang dianggap sebagai indikator dari perilaku tertentu misalnya pengetahuan atau sikap. Butir-butir pertanyaan tersebut akan direspon oleh individu-individu yang akan diukur perilakunya. Ada beberapa skala pengukuran yang dapat digunakan salah satunya adalah skala *Likert* (Budiaji, 2013).

Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala *Likert*, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai tolak ukur untuk menyusun butiran-butiran pertanyaan. Adapun beberapa bentuk jawaban dari pertanyaan yang masuk dalam kategori *Likert* menurut (Hidayat, 2011) yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Pengukuran Kepatuhan Menurut Skala *Likert*

Pernyataan Positif		Nilai	Pernyataan Negatif		Nilai
Patuh	P	4	Patuh	P	1
Cukup Patuh	CP	3	Cukup Patuh	CP	2
Kurang Patuh	KP	2	Kurang Patuh	KP	3
Tidak Patuh	TP	1	Tidak Patuh	TP	4

Sumber : *Metode Penelitian Keperawatan, (Hidayat, 2011)*

Adapun cara interpretasi berdasarkan presentase sebagaimana berikut ini :

0%	25%	50%	75%	100%
	TP	KP	CP	P

Keterangan :

Angka 0-25% : Tidak patuh (sangat tidak baik)

Angka 26-50% : Kurang patuh (tidak baik)

Angka 51-75% : Cukup patuh (baik)

Angka 76-100% : Patuh (sangat baik)

3. Faktor yang mempengaruhi kepatuhan

Menurut Anggreni dan Safitri (2020), faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang tidak melakukan kepatuhan terhadap protokol kesehatan yaitu :

a. Faktor predisposisi

Pengetahuan, pengetahuan merupakan hasil tahu yang terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

b. Faktor pendorong

1) Motivasi, keinginan dalam diri seseorang yang mendorong untuk berperilaku.

2) Dukungan dari keluarga, upaya yang dilakukan dengan mengikutkan peran serta keluarga adalah sebagai faktor dasar penting yang berada disekeliling.

B. Konsep Dasar 5M

1. Menggunakan masker

Penggunaan masker sangat efektif karena tujuan pemakaian masker adalah untuk memblokir penyebaran virus. Pemblokiran ini bertujuan untuk mencegah virus masuk langsung ke tubuh, kita dapat menggunakan masker bedah untuk menghalangi virus terbawa ke saluran pernafasan. Memakai masker merupakan kegiatan yang diwajibkan khususnya dikalangan masyarakat Indonesia (Rohadatul Ais, 2020).

Berikut cara menggunakan masker berdasarkan data dari (Kompas, 2020) :

- a. Pakai masker dan tetap jaga jarak aman minimal satu meter dengan orang lain saat berada di luar rumah
- b. Gunakan masker dengan tepat, sampai benar-benar menutup hidung, mulut, dan dagu
- c. Saat masker sudah terpasang dengan benar, jangan sekali-kali menyentuh masker sampai sesi ganti masker selanjutnya

- d. Jika menggunakan masker sekali pakai seperti masker bedah, buang masker dan jangan digunakan kembali
- e. Jaga kebersihan masker kain dengan segera mencucinya setelah digunakan.

2. Mencuci tangan

Cuci tangan pakai sabun merupakan kegiatan rutin sehari-hari yang dilakukan sebagian masyarakat. Cuci tangan pakai sabun dapat menghilangkan sejumlah virus dan bakteri yang menjadi penyebab berbagai penyakit terutama penyakit pada saluran pencernaan dan penyakit infeksi saluran pernafasan akut. Hampir semua orang mengerti pentingnya cuci tangan pakai sabun namun tidak membiasakan diri untuk melakukannya dengan benar (Zein dan Newi, 2019).

6 langkah cuci tangan menurut (Dwipura, 2019) :

- a. Basahi kedua tangan dengan air, kemudian ambil sabun secukupnya. Gosokkan kedua telapak tangan bersama-sama.
- b. Gosok punggung tangan menggunakan telapak tangan sebelahnya, jangan lupa gosok juga bagian sela jari. Tangkupkan kembali kedua tangan dan gosok pinggan jari-jari.
- c. Bersihkan jari dan buku-buku jari dengan menyatukan kedua tangan.
- d. Bersihkan ujung-ujung jari dengan menggosokkannya ke telapak tangan sebelahnya.
- e. Bersihkan sela jempol dan telunjuk dengan cara menggenggam jempol menggunakan tangan sebelahnya.
- f. Bersihkan sabun dengan air mengalir, lalu keringkan dengan sempurna. Bila perlu, matikan keran dengan menggunakan tisu sekali pakai agar tangan tidak perlu langsung menyentuhnya, sehingga tangan pun bisa bersih sempurna.

Adapun upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penularan *Corona Virus Disease 2019* dengan mencuci tangan menurut (Tonasih dan Sari, 2020) yaitu :

- a. Mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sedikitnya selama 20 detik atau gunakan *hand sanitizer* berbasis alcohol yang setidaknya mengandung *alcohol* 70%, jika air dan sabun tidak tersedia.
- b. Cuci tangan atau gunakan *hand sanitizer* berbasis *alcohol* sebelum menyentuh area mata, hidung, dan mulut.
- c. Cuci tangan setelah bersin atau batuk, jika bersin atau batuk gunakan tisu untuk menutupi hidung dan mulut atau lakukan batuk sesuai etika batuk.
- d. Segera mencuci tangan setelah kontak dengan benda ataupun hewan

3. Menjaga jarak

Virus SARS-CoV-2 menular melalui *droplet* (cairan cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk bahkan bicara). *Droplet* yang ukurannya kecil dan ringan akan terbang diperkirakan sejauh 1-2 meter, kemudian jatuh sesuai dengan hukum gravitasi. *Droplet* disini berisi virus yang dapat menginfeksi orang yang sehat jika masuk melalui mukosa (selaput lendir) mulut, hidung ataupun mata. Jika *droplet* jatuh diatas permukaan benda mati, maka benda tersebut akan terkontaminasi dan berpotensi menyebarkan infeksi. Benda yang terkontaminasi disebut dengan *fomite* (Rohadatul Ais, 2020).

4. Menjauhi kerumunan

Menghindari kerumunan massa pandemi adalah langkah tepat yang dapat dilakukan oleh semua lapisan masyarakat sebagai upaya antisipasi penularan Covid-19. Hal ini dikarenakan setiap orang bisa menjadi carier *Coronavirus* dan

tidak diketahui tanda serta fisik bila tanpa gejala. Hindari adanya perkumpulan antara teman, saudara, kerabat dan keluarga untuk memutus rantai penularan Covid-19. (Rohadatul Ais, 2020).

5. Mengurangi mobilitas

Untuk mengurangi terjadinya peningkatan kasus Covid-19, pemerintah berupaya untuk melakukan PSBB guna mengurangi mobilitas masyarakat. Meskipun dalam keadaan tubuh yang sehat dan tidak ada gejala Covid-19, belum tentu kita tidak terjangkit *Coronavirus* ini. Sebaiknya jika tidak memiliki kepentingan yang mendesak masyarakat harus tetap berdiam diri dirumah (Dinnata, 2020)

C. Konsep Dasar Corona Virus Disease 2019

1. Definisi Coronavirus Disease 2019

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Virus penyebab *Coronavirus Disease 2019* ini dinamakan Sars-CoV-2. *Coronavirus* adalah *zoonosis* (ditularkan antara hewan dan manusia). Penelitian menyebutkan bahwa SARS ditransmisikan dari kucing luwak (*civet cats*) ke manusia dan MERS dari unta ke manusia. Adapun, hewan yang menjadi sumber penularan *Coronavirus Disease 2019* ini sampai saat ini masih belum diketahui. (Kemenkes RI, 2020)

Coronavirus Disease 2019 telah dinyatakan sebagai pandemi dunia oleh WHO (2020), sedangkan secara nasional pemerintah Indonesia telah menerbitkan beberapa regulasi terkait *Coronavirus Disease 2019* yang pada akhirnya diterbitkan Keputusan Presiden Nomor 12 Tahun 2020 tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran *Coronavirus Disease 2019* Sebagai Bencana Nasional. *Coronavirus Disease 2019* merupakan penyakit yang disebabkan *Novel Coronavirus* (2019-nCoV), atau yang kini dinamakan SARS-CoV-2 yang merupakan virus jenis baru dan belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Tanda dan gejala umum infeksi *Coronavirus Disease 2019* antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas hingga pada kasus yang berat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. Hingga saat ini masih diyakini bahwa transmisi penularan *Coronavirus Disease 2019* terutama adalah melalui *droplet* dan kontak langsung dengan benda-benda yang telah terpapar virus. (Kemenkes RI, 2020)

Masa inkubasi *Coronavirus Disease 2019* memerlukan rata-rata 5-6 hari hingga 14 hari. Risiko penularan tertinggi terjadi pada hari-hari pertama penyakit yang disebabkan oleh konsentrasi virus pada sekret yang tinggi. Orang yang terinfeksi dapat menular langsung sampai 48 jam sebelum gejala (presimptomatik) dan sampai dengan 14 hari setelah gejala. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui periode presimptomatik karena memungkinkan virus menyebar melalui *droplet* atau kontak dengan benda yang terkontaminasi. (Anies, 2020)

2. Gejala *Coronavirus Disease 2019*

Berdasarkan buku Anies (2020), catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh para pasien *Coronavirus Disease 2019*, WHO kemudian memerincinya sebagai berikut :

- a. Nafas pendek, sesak nafas biasanya bukan merupakan gejala awal *Coronavirus Disease 2019*, melainkan merupakan yang paling serius. Itu bisa terjadi dengan tiba-tiba, tanpa disertai dengan batuk. Jika dada terasa sesak segera hubungi penyedia layanan perawatan darurat setempat.
- b. Demam adalah tanda utama infeksi *Coronavirus*. Salah satu gejala demam yang paling umum adalah suhu tubuh naik di sore hari. Hal ini merupakan cara umum virus menghasilkan demam.
- c. Batuk kering, batuk karena terjangkit *Coronavirus* dirasakan bukan hanya rasa geli ditenggorokan, dan bukan karena iritasi. Batuk iri terasa mengganggu dan bisa dirasakan datang dari dalam dada.
- d. Kelelahan, bagi sebagian orang kelelahan ekstrim bisa menjadi tanda awal *Coronavirus Disease 2019*. WHO menemukan hampir 40% dari 6.000 orang dengan kasus yang terkonfirmasi laboratorium mengalami kelelahan. Kelelahan ini bahkan dapat berlanjut lama setelah virus hilang dan melewati masa pemulihan standar beberapa minggu
- e. Sakit kepala, sakit tenggorokan, dan hidung tersumbat. WHO juga menemukan hampir 14% dari 6.000 kasus *Coronavirus Disease 2019* di Cina memiliki gejala sakit kepala dan sakit tenggorokan, sementara hampir 5% memiliki gejala hidung tersumbat.
- f. Kehilangan sensasi rasa dan bau. Kehilangan bau (*anosmia*) telah terlihat pada pasien yang dites dan positif *Coronavirus* tanpa gejala lain. Hilangnya

bau dan rasa muncul sebagai salah satu tanda awal yang paling tidak biasa. Gejala ini merupakan ciri kasus infeksi virus corona yang ringan hingga sedang. Bahkan beberapa pihak menyebut sebagai *Coronavirus Disease 2019* tanpa gejala.

3. Cara penyebaran *Coronavirus Disease 2019*

Dalam buku Anies (2020), secara umum kebanyakan *Coronavirus* menyebar seperti virus lain sebagai berikut :

- a. Percikan air liur (*droplet*) orang yang terinfeksi (batuk dan bersin)
- b. Menyetuh tangan atau wajah orang yang terinfeksi
- c. Menyentuh mata, hidung, atau mulut setelah memegang barang yang terkena percikan air liur orang yang terinfeksi
- d. Tinja atau feses (jarang terjadi)

4. Pencegahan *Coronavirus Disease 2019*

Pencegahan dan pengendalian *Coronavirus Disease 2019* harus di tempatkan pada prioritas yang paling utama dalam kebijakan pemerintah. Institusi kesehatan pada semua tingkatan/level harus mengikuti petunjuk pemerintah pusat/daerah setempat, memperkuat pedoman kerja pencegahan, membentuk kelompok ahli pencegahan, pengendalian *Coronavirus Disease 2019* yang melibatkan para ahli dan pemangku kepentingan terkait. Dalam buku (Rohadatul Ais, 2020), pencegahan penularan *Coronavirus Disease 2019* banyak hal yang mesti dilakukan misalnya :

- a. Protokol kesehatan

Protokol kesehatan ditetapkan diseluruh dunia. Di Indonesia, sistem yang diterapkan yaitu :

1) Menjaga jarak (menghindari keramaian dan di rumah saja)

Virus SARS-CoV-2 menular melalui *droplet* (cairan cipratan liur yang dikeluarkan seseorang dari hidung atau mulut saat bersin, batuk bahkan bicara). *Droplet* yang ukurannya kecil dan ringan akan terbang diperkirakan sejauh 1-2 meter, kemudian jatuh sesuai dengan hukum gravitasi. Droplet disini berisi virus yang dapat menginfeksi orang yang sehat jika masuk melalui mukosa (selaput lendir) mulut, hidung ataupun mata. Jika droplet jatuh diatas permukaan benda mati, maka benda tersebut akan terkontaminasi dan berpotensi menyebarkan infeksi.

2) Memakai masker

Penggunaan masker sangat efektif karena tujuan pemakaian masker adalah untuk memblokir penyebaran virus. Pemblokiran ini bertujuan untuk mencegah virus masuk langsung ke tubuh, kita dapat menggunakan masker bedah untuk menghalangi virus terbawa ke saluran pernafasan. Memakai masker merupakan kegiatan yang diwajibkan khususnya dikalangan masyarakat Indonesia.

3) Mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*

Coronavirus Disease 2019 menjadi peringatan bagi masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan khususnya mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer* setelah melakukan berbagai aktifitas. Hindari menyentuh wajah karena *Coronavirus Disease 2019* mudah masuk ke saluran mukosa yang ada di hidung, mulut dan mata.

4) Tetap tinggal dirumah

Lakukan langkah ini saat kita dalam keadaan sehat ataupun sakit. Jika mengalami batuk, pilek, demam ringan maka tetaplah dirumah sampai keadaan pulih. Jika hendak keluar rumah gunakan masker dan taati protokol kesehatan yang ada.

b. PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar)

PSBB bertujuan untuk membatasi pergerakan orang dan barang untuk satu provinsi atau kabupaten/kota tertentu guna mencegah penularan *Coronavirus Disease 2019*.

c. *Lock Down*

Lock Down atau karantina wilayah adalah salah satu hal yang dilakukan kepada seluruh anggota masyarakat di suatu wilayah apabila sudah ditetapkan terjadi penyebaran penyakit antar anggota masyarakat di wilayah tersebut.

5. Pemeriksaan *Coronavirus Disease 2019*

Dalam buku Anies (2020), untuk memastikan diagnosis *Coronavirus Disease 2019*, dokter akan melakukan beberapa langkah pemeriksaan sebagai berikut :

a. *Rapid Test*

Tes ini dilakukan untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan *Coronavirus*. Prosedur pemeriksaan *rapid test* dilakukan dengan mengambil sampel darah dari ujung jari yang kemudian ditetaskan ke alat *rapid test*. Selanjutnya, cairan yang digunakan untuk menandai antibodi akan ditetaskan di tempat yang sama. Hasil akan muncul setelah 10-15 menit berupa garis.

b. Test PCR (*Polymerase Chain Reaction*)

Tes ini merupakan tes lanjutan dari rapid test. PCR atau *polymerase chain reaction* adalah pemeriksaan laboratorium untuk mendeteksi keberadaan material genetik dari sel, bakteri, atau virus. Untuk pemeriksaan *Coronavirus Disease 2019*, tes PCR diawali dengan pengambilan dahak, lendir, atau cairan dari bagian *nasofaring* (bagian antara hidung dan tenggorokan), *orofaring* (antara mulut dan tenggorokan) atau bagian paru-paru pasien. Proses pengambilan ini dilakukan dengan metode *swab* yang dilakukan selama 15 detik dan sampelnya akan diteliti di laboratorium.

c. Test TCM (*Tes Cepat Molekuler*)

Tes ini sebelumnya digunakan untuk mendiagnosis penyakit tuberkulosis (TB) dengan pemeriksaan molekuler. Namun pemerintah mengadopsi tes ini untuk memeriksa dahak orang yang terindikasi terinfeksi virus corona. Pemeriksaan menggunakan TCM dapat dikatakan cukup cepat karena memerlukan waktu kurang lebih 2 jam untuk mengetahui hasilnya.

D. Konsep Dasar Keluarga

1. Definisi keluarga

Menurut Kholifah dan Widagdo (2016) dalam buku Rizka Yunita, dkk (2020) menjelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil di masyarakat, terdiri dari suami istri atau suami istri dan anak, atau ayah ibu dan anak. Ayah adalah kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap anggota keluarganya. Konteks pembangunan Indonesia tujuan keluarga adalah menciptakan keluarga yang bahagia dan sejahtera. Keluarga sejahtera dalam Undang-Undang disebut sebagai keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah dan mampu

memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, memiliki hubungan serasi, selaras dan seimbang antar anggota keluarga dan masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa definisi keluarga adalah kumpulan individu yang tinggal dalam satu rumah karena ikatan perkawinan, pertalian darah dan adopsi serta dipengaruhi oleh lingkungannya.

2. Struktur keluarga

Struktur keluarga menggambarkan bagaimana keluarga melaksanakan fungsi, keluarga di masyarakat. Struktur keluarga menurut Harnilawati, (2013) terdiri dari bermacam-macam diantaranya :

a. *Patrilineal*

Patrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi, di mana hubungan itu disusun melalui jalur garis ayah

b. *Matrilineal*

Matrilineal adalah keluarga sedarah yang terdiri dari sanak saudara sedarah dalam beberapa generasi dimana hubungan itu disusun melalui jalur garis ibu

c. *Matrilokal*

Matrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah istri

d. *Patrilokal*

Patrilokal adalah sepasang suami istri yang tinggal bersama keluarga sedarah suami

e. Keluarga Kawin

Keluarga kawin adalah hubungan suami istri sebagai dasar bagi pembinaan keluarga dan beberapa sanak saudara yang menjadi bagian keluarga karena adanya hubungan dengan suami atau istri.

3. Tugas keluarga bidang kesehatan

Menurut Kemenkes RI (2017), tugas-tugas keluarga dalam pemeliharaan kesehatan adalah :

- a. Mengenal gangguan perkembangan kesehatan setiap anggota keluarganya
- b. Mengambil keputusan untuk tindakan kesehatan yang tepat
- c. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit
- d. Mempertahankan suasana rumah yang menguntungkan untuk kesehatan dan perkembangan kepribadian anggota keluarganya
- e. Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan fasilitas kesehatan.

4. Level pencegahan perawatan keluarga

Menurut Henny Achjar (2010) pelayanan keperawatan keluarga, berfokus pada tiga level prevensi yaitu :

- a. Pencegahan primer (*primary prevention*), merupakan tahap pencegahan yang dilakukan sebelum masalah timbul, kegiatannya berupa pencegahan spesifik (*specific protection*) dan promosi kesehatan (*health promotion*) seperti pemberian pendidikan kesehatan, kebersihan diri, penggunaan sanitasi lingkungan yang bersih, olah raga, imunisasi, perubahan gaya hidup. Perawat keluarga harus membantu keluarga untuk memikul tanggungjawab kesehatan mereka sendiri, keluarga tetap mempunyai peran penting dalam membantu anggota keluarga untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

- b. Pencegahan sekunder (*secondary prevention*), yaitu tahap pencegahan kedua yang dilakukan pada awal masalah timbul maupun saat masalah berlangsung, dengan melakukan deteksi dini (*early diagnosis*) dan melakukan tindakan penyembuhan (*prompt treatment*) seperti screening kesehatan, deteksi dini adanya gangguan kesehatan.
- c. Pencegahan tersier (*tertiary prevention*), merupakan pencegahan yang dilakukan pada saat masalah kesehatan telah selesai, selain mencegah komplikasi juga meminimalkan keterbatasan (*disability limitation*) dan memaksimalkan fungsi melalui rehabilitasi (*rehabilitation*) seperti melakukan rujukan kesehatan, melakukan konseling kesehatan bagi yang bermasalah, memfasilitasi ketidakmampuan dan mencegah kematian rehabilitasi meliputi upaya pemulihan terhadap penyakit luka hingga pada tingkat fungsi yang optimal secara fisik, mental, sosial dan emosional.